



AKSARA INCUNG DALAM KARYA BATIK TULIS PADA BUSANA WANITA

INCUNG SCRIPT IN WRITTEN BATIK WORK IN WOMEN'S CLOTHING

Hawa Madya Algiani^{1*}, Jupriani²

^{1,2} Program Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: giani00034555@gmail.com

Article history :

Received : 17-01-2025

Revised : 18-01-2025

Accepted : 20-01-2025

Published : 23-01-2025

Abstract

The Incung script is one of the cultural heritages of Kerinci, Jambi, which has a unique and distinctive form, as well as historical value and local wisdom. This study aims to revive the Incung script as an inspiration in creating batik motifs on women's clothing. Batik tulis was chosen because of its uniqueness in recording motif details manually, creating authentic and highly artistic works. The method of creation in this final work was carried out in stages, namely: the preparation stage is an observation related to the initial idea of the author's interest, elaboration is the stage of exploring and displaying the uniqueness of the Incung script which is reviewed from the internet site of a collection of images and field surveys, synthesis is the creation of an idea for a work, realization of the concept is the stage of the work process and completion or finishing of the work. Based on the method used, a work was created in the form of women's clothing with an Incung script motif using the batik tulis technique. The author created seven works in the form of clothing with the titles: Incung Kincai Script, Incung Letter Nca Script, Incung Mount Kerinci Script, Incung Fine Arts Script, Incung Hawa Madya Algiani Script, Incung Leaf Sirih Script, Incung Duru Awo Script.

Keywords: *Incung Script, Hand-drawn Batik, Women's Clothing.*

Abstrak

Aksara Incung adalah salah satu warisan budaya dari Kerinci, Jambi, yang memiliki bentuk unik dan khas, serta nilai sejarah dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kembali aksara Incung sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik tulis pada busana wanita. Batik tulis dipilih karena keunikannya dalam merekam detail motif secara manual, menciptakan karya yang otentik dan bernilai seni tinggi. Metode penciptaan pada karya akhir ini dilakukan secara bertahap yaitu: tahap persiapan merupakan pengamatan yang berhubungan dengan ide awal dari ketertarikan penulis, elaborasi merupakan tahap mendalami dan menampilkan keunikan aksara incung yang ditinjau dari situs internet kumpulan gambar dan survey kelapangan, sintesis merupakan penciptaan ide sebuah karya, realisasi konsep merupakan tahapan proses berkarya dan penyelesaian atau finishing karya. Berdasarkan metode yang dilakukan terciptalah karya yang berbentuk pakaian wanita dengan motif aksara incung dengan teknik batik tulis. Penulis membuat tujuh karya yang berbentuk pakaian memiliki judul: Aksara Incung Kincai, Aksara Incung Huruf Nca, Aksara Incung Gunung Kerinci, Aksara Incung Seni Rupa, Aksara Incung Hawa Madya Algiani, Aksara Incung Daun Sirih, Aksara Incung Duru Awo.

Kata kunci: *Aksara Incung, Batik Tulis, Busana Wanita.*



PENDAHULUAN

Aksara incung merupakan aksara kerinci yang terletak di provinsi Jambi, aksara ini yang tergolong kedalam aksara melayu. Aksara incung merupakan peninggalan nenek moyang kerinci kuno, pada zaman dahulu aksara ini digunakan untuk menulis atau mendokumentasikan sejarah, seperti menulis hukum adat, sastra yang ditulis di media kulit kayu, tanduk kerbau, dan juga daun lontar. Diperkirakan aksara ini sudah berumur lebih dari ratusan tahun lamanya (Iskandar dan Deki 2017:5).

Dikerinci sendiri juga terdapat industri perbatikan, yang sudah berkembang sejak tahun 1995 (Nandia, Herwadi 2021:64) Batik incung sendiri juga ikut berkembang pada tahun 1995 yang pada mulanya hanya sedikit orang yang membuat batik incung ini, tetapi seiring perkembangan zaman dan di ikuti oleh kebijakan pemerintah kabupaten kerinci, batik incung mulai tampak populer kembali. Keunikan batik khas dari Kerinci ini juga berbentuk bermacam-macam seperti mengambil motif alam, dan khususnya motif dari aksara incung itu sendiri.

Penulis tertarik dan berkeinginan untuk membuat tulisan aksara incung dalam karya batik tulis pada busana wanita. Melalui karya akhir ini penulis ingin mencoba menggabungkan aksara incung kedalam desain batik. Bentuk aksara incung memiliki keunikan yang dapat memberikan variasi dan daya tarik karena karakteristik bentuk tulisannya yang miring pada motif batik tulis. Sehingga penggunaannya dapat menciptakan desain batik yang baru dan berbeda. Aksara Incung dengan makna sejarah dan kearifan lokal, tidak hanya memberikan dimensi estetika baru pada busana wanita, tetapi juga menjadi medium untuk memperkenalkan kekayaan budaya Kerinci kepada khalayak yang lebih luas.

Berdasarkan permasalahan di atas, Aksara Incung merupakan aksara tradisional dari Kerinci, Jambi, yang memiliki nilai budaya tinggi dan bentuk huruf yang unik. Penggunaannya dalam desain batik tulis pada busana wanita menawarkan potensi estetis dan kultural yang mendalam. Penulis berkeinginan untuk menggabungkan aksara Incung dalam motif batik tulis, menciptakan desain baru yang memadukan keindahan bentuk aksara dengan kearifan lokal. Melalui karya ini, penulis ingin melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Kerinci kepada masyarakat luas, sekaligus memberikan dimensi estetika baru pada busana wanita.

Kajian Teoritis

Pada proses penciptaan memerlukan teknik dan metode serta tahapan-tahapan sehingga tercipta karya sesuai konsep. Menurut Bandem (2001) dalam proses penciptaan karya seni terdapat 5 tahapan dalam proses penciptaan karya. Adapun 5 tahap tersebut antara lain; pertama melakukan persiapan, tahapan ini merupakan pengamatan yang berhubungan dengan ide awal dari ketertarikan penulis terhadap aksara incung, kedua elaborasi yaitu tahap mendalami dan menampilkan keunikan aksara incung yang ditinjau dari situs internet, kumpulan gambar dan survey lapangan, ketiga tahap sintesis yaitu penciptaan ide sebuah karya. Tahap ke empat realisasi konsep yaitu tahapan yang dilakukan dengan memulai membuat sketsa, penyiapan alat dan bahan, penggarapan karya di media kain mori, pewarnaan remazol dan naptol, serta finishing pada karya. Tahap terakhir penyelesaian, ditahap ini penulis mempersiapkan laporan, katalog, pameran dan mendisplay karya.



METODE PENELITIAN

Pada proses penciptaan memerlukan teknik dan metode serta tahapan-tahapan sehingga tercipta karya sesuai konsep. Menurut Bandem (2001) dalam proses penciptaan karya seni terdapat 5 tahapan dalam proses penciptaan karya. Adapun 5 tahap tersebut antara lain; pertama melakukan persiapan, tahapan ini merupakan pengamatan yang berhubungan dengan ide awal dari ketertarikan penulis terhadap aksara incung, kedua elaborasi yaitu tahap mendalami dan menampilkan keunikan aksara incung yang ditinjau dari situs internet, kumpulan gambar dan survey lapangan, ketiga tahap sintesis yaitu penciptaan ide sebuah karya. Tahap ke empat realisasi konsep yaitu tahapan yang dilakukan dengan memulai membuat sketsa, penyiapan alat dan bahan, penggarapan karya di media kain mori, pewarnaan remazol dan naptol, serta finishing pada karya. Tahap terakhir penyelesaian, ditahap ini penulis mempersiapkan laporan, katalog, pameran dan mendisplay karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ksara Incung Kincai



Gambar 1. Busana Motif Aksara Incung Kincai
Batik Tulis
200 x115 cm
2025

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2025)

Karya Pertama ini berjudul Aksara Incung Kincai dengan ukuran 200 x 115 cm, karya ini menggunakan teknik batik tulis. Pada karya pertama ini penulis menggunakan pewarna remazol dan juga naphthol.

Objek pada motif dalam karya pertama ini adalah tulisan kincai menggunakan aksara incung yang telah diubah menjadi bentuk yang disederhanakan dan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Karya yang diciptakan dari ide aksara incung seperti baju tunik dengan posisi motif pada bagian kanan dan kiri dengan cara pengulangan pada motif, dengan ukuran 200 x 110 cm. Dibagian bawah pada busana dibuat motif pinggir seperti garis yang kemudian diisi isen-isen.

Pada busana ini terdapat berbagai unsur-unsur dan prinsip seni rupa yang terdapat pada busana ini yaitu titik, garis, bidang, bentuk dan warna. Untuk warna motif, penulis memilih warna yang lebih terang dari warna dasar agar memberikan kesan timbul pada motif aksara incung.

Sedangkan prinsip seni rupa yang diterapkan pada pembuatan busana ini yaitu prinsip kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif menjadi sebuah motif yang indah secara berulang-ulang. Prinsip keseimbangan yang dapat dilihat dari susunan motifnya antara motif kanan dan kiri apakah sama atau seimbang letaknya, sehingga dengan menerapkan unsur dan



prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya busana yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada busana pertama ini penulis memperlihatkan bagaimana bentuk dari aksara incung yang bertuliskan kincai. Busana yang penulis ciptakan dapat digunakan pada acara formal ataupun nonformal dan dapat memenuhi permintaan pasar dari lingkungan muda maupun tua.

2. Aksara Incung Gunung Kerinci



Gambar 2. Busana Motif Aksara Incung Gunung Kerinci
Batik Tulis
200 x 115 cm
2025

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2025)

Karya kedua berjudul Aksara Incung Gunung Kerinci dengan ukuran 200 x 115 cm, karya ini menggunakan teknik batik tulis. Pada karya kedua ini penulis menggunakan pewarna remazol dan juga naphthol.

Objek pada motif dalam karya kedua ini adalah tulisan Gunung Kerinci menggunakan aksara incung yang telah diubah menjadi bentuk yang disederhanakan dan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Karya yang diciptakan dari ide aksara incung seperti baju tunik dengan posisi motif pada bagian kanan dan kiri dengan cara pengulangan pada motif. Dibagian tengah terdapat garis lengkung untuk memberikan kesan yang menarik dan pada bagian bawah busana dikuas yang memberikan kesan garis-garis.

Pada busana ini terdapat berbagai unsur-unsur dan prinsip seni rupa yang terdapat pada busana ini yaitu titik, garis, bidang, bentuk dan warna. Untuk warna motif, penulis memilih warna yang lebih terang dari warna dasar agar memberikan kesan timbul pada motif aksara incung.

Sedangkan prinsip seni rupa yang diterapkan pada pembuatan busana ini yaitu prinsip kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif menjadi sebuah motif yang indah secara berulang-ulang. Prinsip keseimbangan yang dapat dilihat dari susunan motifnya antara motif kanan dan kiri apakah sama atau seimbang letaknya, sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya busana yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada busana kedua ini penulis memperlihatkan bagaimana bentuk dari aksara incung yang bertuliskan gunung kerinci. Busana yang penulis ciptakan dapat digunakan pada acara formal ataupun nonformal dan dapat memenuhi permintaan pasar dari lingkungan generasi muda.



3. Aksara Incung Seni Rupa



Gambar 3. Busana Motif Aksara Incung Seni Rupa
Batik Tulis
200 x 115 cm
2025

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2025)

Karya ketiga berjudul Aksara Incung Seni Rupa dengan ukuran 200 x 115 cm, karya ini menggunakan teknik batik tulis. Pada karya ketiga ini penulis menggunakan pewarna remazol dan juga naphthol.

Objek pada motif dalam karya ketiga ini adalah tulisan seni rupa menggunakan aksara incung yang telah diubah menjadi bentuk yang disederhanakan dan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Karya yang diciptakan dari ide aksara incung seperti baju tunik dengan posisi motif pada bagian kanan dan kiri dengan cara pengulangan pada motif, dengan ukuran 200 x 115 cm. Busana ini terdapat aksara incung bergradasi dari warna jingga hingga kuning. Warna latar pada busana ini yang berwarna hitam.

Dalam penciptaan sebuah karya penulis tidak lupa akan unsur-unsur dan prinsip seni rupa yang terdapat pada busana ini yaitu titik, garis, bidang dan warna. Untuk warna motif, penulis memilih warna yang lebih terang dari warna dasar agar memberikan kesan timbul pada motif aksara incung.

Sedangkan prinsip seni rupa yang diterapkan pada pembuatan busana ini yaitu prinsip kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif menjadi sebuah motif yang indah secara berulang-ulang. Prinsip keseimbangan yang dapat dilihat dari susunan motifnya antara motif kanan dan kiri apakah sama atau seimbang letaknya, sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya busana yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada busana ketiga ini penulis memperlihatkan bagaimana bentuk dari aksara incung yang bertuliskan seni rupa. Busana yang penulis ciptakan dapat digunakan pada acara formal ataupun nonformal dan dapat memenuhi permintaan pasar dari lingkungan muda maupun tua.



4. Aksara Incung Huruf Nca



Gambar 4. Busana Motif Aksara Incung Huruf Nca
Batik Tulis
200 X 115 cm
2025

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2025)

Karya keempat ini berjudul Aksara Incung Kincai dengan ukuran 200 x 115 cm, karya ini menggunakan teknik batik tulis. Pada karya pertama ini penulis menggunakan pewarna remazol dan juga naphthol.

Objek pada motif dalam karya pertama ini adalah tulisan kincai menggunakan aksara incung yang telah diubah menjadi bentuk yang disederhanakan dan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Karya yang diciptakan dari ide aksara incung seperti baju tunik dengan posisi motif pada bagian kanan dan kiri dengan cara pengulangan pada motif. Dibagian tengah dekat motif aksara incung terdapat garis-garis untuk menambahkan kesan menarik.

Pada busana ini terdapat berbagai unsur-unsur dan prinsip seni rupa yang terdapat pada busana ini yaitu titik, garis, bidang dan warna. Seperti unsur garis yang terdapat dibagian tengah pada busana untuk menambah kesan menarik. Untuk warna motif, penulis memilih warna yang lebih terang dari warna dasar agar memberikan kesan timbul pada motif aksara incung.

Sedangkan prinsip seni rupa yang diterapkan pada pembuatan busana ini yaitu prinsip kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif menjadi sebuah motif yang indah secara berulang-ulang. Prinsip keseimbangan yang dapat dilihat dari susunan motifnya antara motif kanan dan kiri apakah sama atau seimbang letaknya, sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya busana yang indah dengan komposisi yang baik.

5. Aksara Incung Hawa Madya Algiani



Gambar 5. Busana Motif Aksara Incung Hawa Madya Algiani



Batik Tulis
200 x 115 cm
2025

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2025)

Karya Pertama ini berjudul Aksara Incung Kincai dengan ukuran 200 x 110 cm, karya ini menggunakan teknik batik tulis. Pada karya pertama ini penulis menggunakan pewarna remazol dan juga naphthol.

Objek pada motif dalam karya pertama ini adalah tulisan hawa madya algiani menggunakan aksara incung yang telah diubah menjadi bentuk yang disederhanakan dan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Karya yang diciptakan dari ide aksara incung seperti baju tunik dengan posisi motif pada bagian kanan dan kiri dengan cara pengulangan motif.

Pada busana ini terdapat berbagai unsur-unsur dan prinsip seni rupa yang terdapat pada busana ini yaitu titik, garis, bidang dan warna. Seperti unsur titik yang terdapat dibagian tengah pada busana untuk menambah kesan keindahan dan menarik. Untuk warna motif, penulis memilih warna yang lebih terang dari warna dasar agar memberikan kesan timbul pada motif aksara incung.

Sedangkan prinsip seni rupa yang diterapkan pada pembuatan busana ini yaitu prinsip kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif menjadi sebuah motif yang indah secara berulang-ulang. Prinsip keseimbangan yang dapat dilihat dari susunan motifnya antara motif kanan dan kiri apakah sama atau seimbang letaknya, sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya busana yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada busana kelima ini penulis memperlihatkan bagaimana bentuk dari aksara incung yang bertuliskan hawa madya algiani. Busana yang penulis ciptakan dapat digunakan pada acara formal ataupun nonformal dan dapat memenuhi permintaan pasar dari lingkungan muda maupun tua.

6. Aksara Incung Daun Sirih



Gambar 6. Busana Motif Aksara Incung Daun Sirih
Batik Tulis
200 x 115 cm
2025

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2025)



Karya keenam ini berjudul Aksara Incung Daun Sirih dengan media kain primissima ukuran 200 x 115 cm, karya ini menggunakan teknik batik tulis. Pada karya pertama ini penulis menggunakan pewarna remazol dan juga naphthol.

Objek pada motif dalam karya pertama ini adalah tulisan daun sirih menggunakan aksara incung yang telah diubah menjadi bentuk yang disederhanakan dan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Karya yang diciptakan dari ide aksara incung seperti baju tunik dengan posisi motif pada bagian kanan dan kiri dengan cara pengulangan motif. Untuk pembuatan motif pada busana ini tidak terlepas dari unsur dan prinsip seni rupa. Unsur seni rupa seperti titik, garis, bidang, bentuk dan warna. Unsur titik yang terdapat pada isen isen di sela-sela motif untuk menambahkan kesan indah, unsur garis yang terdapat pada hasil cantingan, bidang yang dilihat pada daun sirih.

7. Aksara Incung Duru Awo



Gambar 7. Busana Motif Aksara Incung Duru Awo
Batik Tulis
200 x 115 cm
2025

Sumber: Dokumentasi oleh Hawa Madya Algiani (2025)

Karya ketujuh ini berjudul Aksara Incung Duru Awo dengan ukuran 200 x 115 cm, karya ini menggunakan teknik batik tulis. Pada karya pertama ini penulis menggunakan pewarna remazol dan juga naphthol.

Objek pada motif dalam karya pertama ini adalah tulisan duru awo menggunakan aksara incung yang telah diubah menjadi bentuk yang disederhanakan dan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Karya yang diciptakan dari ide aksara incung seperti baju tunik dengan posisi motif pada bagian kanan dan kiri dengan cara pengulangan motif.

Busana ini tidak terlepas dari unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa. Unsur-unsur seni rupa pada pakaian ini yaitu garis, bidang, bentuk dan warna. Unsur garis yang terdapat pada tulisan aksara incung sehingga dapat menimbulkan kesan jelas. Prinsip seni rupa pada karya yaitu prinsip proporsi yang sama pada busana ini yaitu motif yang simetris akan tetapi pada pewarnaannya yang asimetris sehingga selaras satu sama lain.

Pada busana ketujuh ini penulis memperlihatkan bagaimana bentuk dari aksara incung yang bertuliskan gunung kerinci. Busana yang penulis ciptakan dapat digunakan pada acara formal ataupun nonformal dan dapat memenuhi permintaan pasar dari lingkungan generasi muda.



KESIMPULAN DAN SARAN

Karya yang penulis angkat dalam karya akhir ini tentang keunikan aksara incung. Hal ini penulis simpulkan yaitu sesuai dengan tujuan yang ingin penulis capai. Pada proses pembuatan karya ini penulis menggunakan teknik batik tulis. Teknik pembuatan desain, mencanting karya, mewarnai karya, menghilangkan lilin pada permukaan kain (pelorotan). Karya yang dihasilkan penulis sebanyak 7 pakaian, dengan tema aksara incung yang ditampilkan dalam berbagai bentuk huruf aksara incung. Adapun judul karya yang dihasilkan adalah Aksara Incung Kincai, Aksara Incung Huruf Nca, Aksara Incung Gunung Kerinci, Aksara Incung Seni Rupa, Aksara Incung Hawa Madya Algiani, Aksara Incung Daun Sirih, Aksara Incung Duru Awo.

Berdasarkan dari kesimpulan yang dikemukakan dapat diberikan beberapa saran dan manfaat terhadap perkembangan seni kriya tekstil.

1. Untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman dalam menciptakan sebuah karya seni batik dengan melalui berbagai referensi dari seniman atau media –media lainnya.
2. Dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni batik khususnya batik tulis.
3. Karya ini bisa menjadi media inspirasi atau memudahkan dalam menambah pengetahuan tentang seni rupa secara umum dan batik.

DAFTAR REFERENSI

- Bandem. I Made. (2001). *Metode Penelitian Seni*. Yogyakarta: LP ISI Yogyakarta.
- Iskandar & Deki Syaputra (2017). *Khazanah aksara incung*. Sungai Penuh: Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Sungai Penuh.
- Mubarat, Husni (2015). "Aksara Incung Kerinci Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Kriya." *Ekpresi Seni*, vol. 17, no. 2, 2015, doi:10.26887/ekse.v17i2.101..
- Nandia Pitri, Herwandi dan Lindiyanti (2021) *Batik Incung Industry in Kerinci 1995- 2017*. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(1), 2021, pp. 64-73 P-ISSN: 0854- 0039, E-ISSN: 2407-5825 DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v31i1.18887>